

Strategi Membangun Budaya Akademik Mahasiswa

Supriyanto^{1*}

¹Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, 60213, Indonesia

*Penulis koresponden

Supriyanto

supriyantosupriyanto@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe strategies in developing the academic culture of FIP Students along with its supporting and inhibiting factors. The research method used is case study. The Research subjects include faculty and department leaders, lecturers, sub-academic staff, and students. Data collection is using interviews, observation, and documentation. Data were analyzed descriptively qualitative. The result of the research shows: 1) the strategy on improving the academic culture of the students is to budget funds for scientific activities, collaborating student activities with academic activities, provide motivation and empowerment to students, involve students in research activities and community service, conduct training on scientific writing programs and plagiarism prevention, engaging students in various scientific competition events, facilitating the formation of a student scientific community, developing academic networks with foreign universities through student exchange, intensifying academic awareness; 2) supporting factors on improving student academic culture is the amount of financial and non-financial support from the leadership and availability of supporting resources, while the inhibiting factors are the low motivation of students to follow scientific activities and too many non-scientific activities in the work of student organizations.

Keywords

strategy; academic culture; student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dalam meningkatkan budaya akademik Mahasiswa FIP beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subjek penelitian meliputi pimpinan fakultas dan jurusan, dosen, staf sub.bagian akademik, dan mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) strategi dalam meningkatkan budaya akademik mahasiswa adalah mengalokasikan dana untuk kegiatan ilmiah, mensinergikan kegiatan kemahasiswaan dengan kegiatan akademik, memberikan motivasi dan penguatan kepada mahasiswa, melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, mengadakan pelatihan kepenulisan ilmiah dan pencegahan plagiasi, mengikutsertakan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kompetisi ilmiah, memfasilitasi pembentukan komunitas ilmiah mahasiswa, membangun jejaring akademik dengan perguruan tinggi luar negeri melalui *student exchange*, mengintensifkan kepenasehatan akademik; 2) faktor pendukung dalam meningkatkan budaya akademik mahasiswa adalah besarnya dukungan finansial dan non finansial dari pimpinan dan tersedianya sumberdaya pendukung, sementara faktor penghambat adalah rendahnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ilmiah dan terlalu banyak kegiatan non ilmiah dalam program kerja organisasi mahasiswa.

Kata kunci

strategi; budaya akademik; mahasiswa

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi (PT) sebagai satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi merupakan ujung tombak pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) khususnya mahasiswa. Pengembangan Ipteks yang

© 2021 Supriyanto

Cara mengutip: Supriyanto, S. (2021). Strategi Membangun Budaya Akademik Mahasiswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 6(1), 11-22. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v6i12021p011>.

dilakukan PT melalui kegiatan penelitian, publikasi ilmiah, pengabdian kepada masyarakat, serta pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan melibatkan mahasiswa untuk memberikan pengalaman akademik dan praktis. Hasil penelitian Santana & Suriani (2009) menyimpulkan bahwa agar budaya akademik mahasiswa bisa dikembangkan secara optimal maka perlu ditanamkan dan dilestarikan secara integral pada aspek Tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian pelibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan akademik akan mendorong terciptanya budaya akademik bagi mahasiswa.

Budaya akademik universitas menurut Shen & Tian (2012) meliputi sudut pandang akademik, motivasi akademik, etika akademik, dan iklim akademik. Sementara Santana & Suriani (2009) menyatakan budaya akademik adalah kegiatan akademik di luar norma akademik yang seringkali menjadi syarat dalam proses pembelajaran, misalnya seminar, diskusi, dan publikasi ilmiah. Dengan demikian kultur akademik pada suatu perguruan tinggi ditandai oleh kemandirian akademik, ciri akademik, keterbukaan akademik, keunggulan akademik, keragaman dan kreativitas dalam budaya akademik. Upaya pengembangan budaya akademik mahasiswa dilakukan dengan membangun interaksi sosial antar mahasiswa tanpa membedakan agama, suku, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, afiliasi politik, dan jenis kelamin. Interaksi ini dilakukan dalam kegiatan ilmiah (riset dan publikasi) untuk mencari fakta ilmiah, pengembangan ipteks, serta dalam kegiatan pembelajaran. Seluruh mahasiswa merupakan elemen yang ikut bertanggung jawab dan berkewajiban dalam membangun budaya akademik perguruan tinggi.

Untuk membangun budaya akademik mahasiswa, pimpinan perguruan tinggi perlu membuat berbagai kebijakan dan strategi diantaranya dengan membangun budaya akademik yang baik di perguruan tinggi. Budaya akademik yang telah terbangun pada level organisasi perguruan tinggi pada akhirnya akan mendorong terciptanya budaya akademik di kalangan mahasiswa. Sinergi antara budaya akademik perguruan tinggi dan budaya akademik mahasiswa akan mendorong pencapaian prestasi akademik mahasiswa. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Bektas, Fatih., Cogalty, Nazim., Karadaq., Engin., & Ay, Yusuf (2017) dan Melesse & Molla (2018) yang menunjukkan bahwa budaya akademik sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa/mahasiswa. Thamrin (2012) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya akademik dan prestasi belajar mahasiswa.

Membangun budaya akademik mahasiswa erat kaitannya dengan membangun karakter mahasiswa. Karakter mahasiswa merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai daya upaya menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin/karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Dewantara, 2013: 14). Dengan demikian, upaya membangun budaya akademik mahasiswa dapat dilakukan selaras dan berjalan beriringan dengan sistem pendidikan yang berlaku di perguruan tinggi. Semua program akademik terkait intra kurikuler (pembelajaran) maupun ekstra kurikuler harus dipergunakan sebagai wahana untuk membangun budaya akademik mahasiswa. Hal ini selaras dengan motto Universitas Negeri Surabaya yaitu "*Growing with Character*". Motto yang mengandung motivasi bahwa dalam peningkatan mutu SDM senantiasa disertai dengan membangun karakter. Membangun karakter mahasiswa termasuk di dalamnya membangun budaya akademik mahasiswa.

Urgensi membangun budaya akademik mahasiswa dilatarbelakangi fakta di lapangan yang cukup memprihatinkan. Beberapa kasus di perguruan tinggi, budaya akademik yang dimanifestasikan sebagai sumber kajian dan pemecahan masalah secara ilmiah dan menjadi tempat mahasiswa mencari dan mengembangkan ipteks, saat ini seolah-olah telah pudar dan hanya menjadi simbol. Akibatnya budaya akademik seperti berdiskusi dan membaca tidak lagi menjadi *trending* yang menggembirakan, penggunaan internet di lingkungan kampus juga terserap besar ke arah hiburan dan penggunaan sosial media, kegiatan-kegiatan diskusi ilmiah hanya dihadiri oleh minoritas mahasiswa yang peduli terhadap keilmuan yang notabene hanya mahasiswa itu saja. Selain itu budaya membaca kurang tampak dalam kebiasaan sehari-hari mahasiswa. Sebagian mahasiswa memaknai kampus sebagai tempat untuk menghabiskan masa muda, tempat untuk *upgrade* fashion, dan sebagai tempat untuk mengekspresikan jiwa muda dengan gaya hidup yang terpengaruh oleh westernisasi dan modernisasi. Kondisi demikian menyebabkan sebagian besar mahasiswa hanya datang ke kampus, mengikuti perkuliahan dengan duduk diam, selanjutnya pulang.

Berbagai fakta tersebut mengindikasikan adanya problem rendahnya budaya akademik. Beragam media sosial maupun media masa mengeksplor kenyataan yang memprihatinkan. Pemberitaan negatif terkait dengan pelanggaran akademik, plagiarisme di perguruan tinggi, demo mahasiswa yang berujung kekerasan, bentrok mahasiswa dengan aparat keamanan dan petugas kampus, pelecehan seksual oknum pejabat universitas, korupsi di laboratorium perguruan tinggi, pemalsuan ijazah, jual beli nilai sampai dengan jual beli gelar, dan deretan kasus yang tidak mencerminkan karakter dalam dunia pendidikan tinggi bertebaran dengan berbagai model pemberitaan.

Berbagai problem tersebut mengindikasikan adanya "celah negatif karakter" terkait budaya akademik mahasiswa. Padahal budaya akademik merupakan salah satu indikator kemajuan perguruan

tinggi. Budaya akademik menjadi indikator penting sebagai tolak ukur kualitas perguruan tinggi, sehingga penilaian tentang budaya akademik menjadi salah satu acuan penentu rating akreditasi di perguruan tinggi. Oleh karenanya itu penting untuk membangun budaya akademik mahasiswa yang positif dengan harapan dapat meningkatkan mutu SDM mahasiswa sehingga kelak menjadi lulusan yang berkualitas.

Kualitas kegiatan kemahasiswaan juga merupakan salah satu indikator yang dipergunakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) dalam melakukan pemeringkatan perguruan tinggi di Indonesia. Indikator tersebut diukur dari kegiatan ilmiah dan karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan budaya/kultur akademik yang baik agar kegiatan-kegiatan ilmiah dapat terselenggara dengan baik. Hal ini dikarenakan budaya akademik merupakan fondasi dalam membangun suatu sistem dalam arti jika budaya akademik telah terbentuk dengan baik, maka elemen-elemen sistem (dosen dan mahasiswa) akan ikut menjadi baik.

Budaya akademik yang optimal bagi mahasiswa adalah apabila mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya. Suteja (2020) menyebutkan faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik ialah kegiatan belajar yang terprogram dengan baik, kemampuan untuk melakukan *searching* referensi yang mutakhir dan aktual, terbangunnya iklim diskusi yang substansif terkait akademik, dan adanya forum diskusi sumbang pemikiran. Dengan melakukan aktivitas seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademik dan mahasiswa dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan akademik, seperti melaksanakan program kreativitas mahasiswa, mawapres, debat bahasa arab, debat bahasa inggris, dll seorang mahasiswa akan memperoleh nilai-nilai normati fakademik. Seorang mahasiswa akan mampu membentuk nilai-nilai akademik di jurusan, fakultas dan universitas bahkan bisa berlomba di ajang provinsi, regional, nasional dan bahkan tingkat internasional. Dalam membangun budaya akademik dibutuhkan latihan norma-norma dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari baik yang ada di rumah maupun di kampus.

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) merupakan salah satu unit kerja di lingkungan Universitas Negeri Surabaya. Fakultas tersebut memiliki budaya akademik kemahasiswaan yang baik. Mahasiswa memiliki semangat dan efikasi yang tinggi dalam berkegiatan akademik, baik terkait pembelajaran maupun ekstra kurikuler yang mendukung akademik. Dalam bidang pendidikan mahasiswa aktif melakukan diskusi diskusi akademik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mahasiswa juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung akademik, seperti lomba karya tulis ilmiah, forum dorum diskusi ilmiah, debat, maupun event kewirausahaan. Keberhasilan mahasiswa FIP menyeimbangkan kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran menunjukkan telah terbangunnya budaya akademik mahasiswa. Terbangunnya budaya tersebut tentu telah melalui suatu proses yang panjang yang didukung dengan berbagai kebijakan dan strategi yang dibuat oleh pimpinan fakultas.

Kajian ini memiliki kebaruan dibanding riset-riset yang sudah ada seperti yang dilakukan Bektas, Cogalty, Karadaq, Engin & Ay (2017), Melesse & Molla (2018) dan Thamrin (2012) yang berfokus pada mencari hubungan antara budaya akademik organisasi pendidikan (satuan pendidikan) dan kaitannya dengan prestasi belajar, namun riset ini justru berfokus pada upaya mengkaji tentang strategi membangun budaya akademik mahasiswa yang merupakan salah bagian inti dari budaya akademik organisasi. Berdasarkan rasional tersebut serta dikaitkan dengan isu strategis yang sedang berkembang saat ini yaitu membangun budaya literasi mahasiswa, maka kajian tentang strategi dalam membangun budaya akademik mahasiswa menjadi sesuatu yang *urgen*. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam membangun budaya akademik mahasiswa serta faktor pendukung dan penghambatnya di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Rancangan ini dipilih karena penelitian ini mengkaji kekhususan dan keunikan suatu kasus yakni strategi membangun budaya akademik mahasiswa serta faktor pendukung dan penghambatnya. Peneliti bertindak sebagai *key informan* dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pimpinan fakultas yang terdiri dari dekan dan wakil dekan, pengelola jurusan, dosen, dan mahasiswa. Prosedur pengumpulan data melalui *interview* secara mendalam dengan waktu yang disepakati bersama, observasi kegiatan akademik dan non akademik, dan pencermatan dokumen yang berkaitan dengan budaya akademik. Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi, membercheck, audit proses penelitian secara internal dan eksternal, serta konfirmasi temuan penelitian dengan proses penelitian. Analisis data dilakukan dengan tahapan yang terdiri dari (Creswell, 2014: 185-189) menyiapkan dan mengelola data, membaca seluruh data mentah, melakukan coding data,

mendesripsikan data dalam berbagai tema dan kategori, mendeskripsikan dan membuat narasi data secara kualitatif, dan melakukan interpretasi/memberi makna terhadap data.

HASIL

Strategi Dalam Membangun Budaya Akademik Mahasiswa

Strategi dalam membangun budaya akademik mahasiswa FIP Unesa dilakukan melalui beberapa langkah dan tahapan. Hal ini dilakukan karena untuk membangun suatu budaya tidak bisa dilakukan secara instan melainkan harus melalui proses yang panjang. Proses pembudayaan akan terwujud dengan baik jika dipimpin langsung oleh pimpinan yang berwenang mengambil suatu kebijakan. Pimpinan sebagai pihak yang memegang kendali dalam suatu organisasi memiliki kewenangan atas berbagai sumberdaya yang dibutuhkan untuk membangun budaya akademik mahasiswa, salah satunya dalam kebijakan penganggaran dana. Penganggaran dana yang memberikan prioritas terhadap kegiatan akademik mahasiswa sangat diperlukan mengingat upaya membangun budaya akademik membutuhkan dukungan dana yang cukup besar. Strategi penganggaran yang diambil pimpinan fakultas sebagaimana ditunjukkan dalam pernyataan dekan FIP berikut:

“Fakultas memandang sangat perlu membangun budaya akademik mahasiswa yang baik, sebab mahasiswa merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi. Dengan budaya akademik yang baik harapannya akan dihasilkan karya-karya ilmiah mahasiswa yang berkualitas. Pimpinan komitmen mewujudkan hal tersebut dengan memberikan anggaran yang cukup untuk membangun budaya akademik mahasiswa” (W.DK.03-09-2020).

Senada dengan yang disampaikan oleh dekan, wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni menyatakan bahwa:

“Saya komitmen untuk mengarahkan mahasiswa agar kegiatannya berbobot dan mengarah pada prestasi. Jangan sampai kegiatan hanya itu-itu saja dan sebatas rutinitas. Oleh karena itu, kami anggarkan dana yang besar manakala mahasiswa membuat kegiatan yang mengarah pada prestasi akademik, semisal PKM, PIMNAS, Debat, PHBD, Mawapres, dsb (W.WDIII.08-09-2020)”.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pertama yang dibuat oleh pimpinan fakultas adalah membuat kebijakan pendanaan yang diprioritaskan pada dengan kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Implementasi strategi dilakukan secara terpadu oleh seluruh elemen pimpinan, baik level fakultas ataupun jurusan. Komitmen yang besar dari pimpinan terkait penganggaran merupakan elemen pokok untuk membangun budaya akademik mahasiswa.

Strategi penganggaran yang pro kegiatan akademik didukung dengan strategi berikutnya yakni mensinergikan kegiatan kemahasiswaan dengan kegiatan akademik. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan kemahasiswaan tidak terlepas dari “ruh” utamanya yaitu mendukung aspek akademik dan akreditasi lembaga. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Wakil Dekan Bidang Akademik sebagai berikut:

“Saya menghendaki seluruh kegiatan kemahasiswaan harus berada pada koridor akademik. Jangan sampai kegiatannya hanya sebatas hura-hura tanpa memberikan kontribusi akademik. Dengan kegiatan yang terkait akademik, maka akan memudahkan pula dalam penyusunan borang untuk pengajuan akreditasi program studi. Dalam borang itu mensyaratkan beragam prestasi akademik mahasiswa, yang tidak didapatkan semata-mata melalui kegiatan perkuliahan (W.WDI.12-10-2020)”.

Pernyataan senada disampaikan oleh Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni sebagai berikut:

“Saya ingin agar kegiatan kemahasiswaan tahun ini kembali ke ruh akademik, terutama sesuai dengan ciri khas ilmu pendidikan sebagai fakultas kita. Oleh karena itu saya minta penyusunan program kerja untuk ormawa harus diawasi dan diarahkan agar sesuai dengan nuansa akademik, terutama kegiatan-kegiatan yang sifatnya karya ilmiah (W.WDIII.11-10-2020)”.

Kedua pernyataan tersebut didukung oleh salah pimpinan jurusan sebagai berikut:

“kegiatan HMJ saya arahkan agar sesuai dengan item-item yang ada di borang, agar kelak ketika akan mengusulkan borang akreditasi, standar bidang kemahasiswaan sudah relevan dengan borang (W.KMP.35-9-2020).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada kesepahaman yang sama antara pimpinan fakultas dan jurusan untuk melakukan sinergi antara kegiatan kemahasiswaan dengan kegiatan akademik, yang arahnya pada kesesuaian antara standar kemahasiswaan yang ada di borang akreditasi dengan kegiatan kemahasiswaan yang dilakukan di organisasi mahasiswa.

Untuk mendukung strategi tersebut, pimpinan fakultas, jurusan dan dosen secara *continue* memberikan motivasi dan penguatan kepada mahasiswa agar termotivasi mengembangkan kompetensi akademik terutama dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. Pemberian motivasi dilakukan dalam berbagai kesempatan, baik saat PKKMB, penyusunan dan pelaksanaan program kerja HMJ, perkuliahan, ataupun kegiatan informal. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah satu pimpinan fakultas sebagai berikut:

“Dalam setiap kesempatan saya sampaikan bahwa mahasiswa harus aktif dalam berbagai kegiatan akademik, jangan kuliah terus pulang. Dengan aktif, akan memberikan banyak keuntungan, terutama dalam kegiatan ilmiah, akan membantu sekali ketika kelak akan menyusun skripsi (W.DK.12-08-2020)”.

Hal ini senada dengan yang disampaikan salah satu ketua jurusan sebagai berikut:

“Saya mendorong mahasiswa agar aktif terlibat dalam kegiatan ilmiah terutama PKM, karena memberikan berbagai keuntungan, baik secara materi mendapatkan uang ataupun non materi berupa pengalaman menulis ilmiah yang akan sangat berguna dalam penulisan skripsi kelak (W.KPLB-23-10-2020).

Senada dengan kedua pernyataan di atas, salah seorang dosen menyatakan sebagai berikut:

“Saya selalu mendorong mahasiswa ikut berbagai pelatihan dan perlombaan karya ilmiah. Mereka akan mendapat banyak manfaat. Jangan mikir menang kalah, tapi proses nya yang lebih penting. Motivasi ini selalu saya berikan, terutama pada awal-awal perkuliahan dan menjelang momen-momen perlombaan ilmiah (W.DS.SYU-08-08-2020).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi dan penguatan merupakan bagian dari strategi untuk membangun budaya akademik mahasiswa. Hal ini sangat tepat mengingat budaya akademik hanya akan tumbuh jika dibangun oleh adanya kesadaran intrinsik dari masing-masing elemen stakeholders dan mahasiswa.

Strategi berikutnya adalah mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan penelitian dosen. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih melakukan penelitian. Dalam kegiatan ini mahasiswa diposisikan sebagai pengumpul data, membuat transkrip data, tabulasi data, dan reduksi data. Dengan terlibat dalam kegiatan ini harapannya mahasiswa memiliki bekal untuk membuat skripsi ataupun mengambil pengalaman dari proses yang diikuti selama di lapangan. Hal ini sebagaimana dinyatakan salah satu dosen sebagai berikut:

“Saya mengajak mahasiswa dalam kegiatan penelitian ini agar kemampuan akademiknya juga ikut terasah. Dengan ikut meneliti semoga kelak terbentuk budaya senang meneliti juga (W.NH.20-09-2020)”.

Tanggapan senada diberikan oleh salah seorang mahasiswa:

“Saya senang diajak meneliti oleh dosen, tanpa terasa saya menjadi senang meneliti dan kegiatan ilmiah lainnya (W.AAB.23-09-2020)”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi melibatkan mahasiswa dalam penelitian dosen sangat bermanfaat dalam membangun budaya akademik mahasiswa. Mahasiswa tanpa sadar telah memiliki rasa suka dengan kegiatan ilmiah sebagai akibat dari pengalaman positifnya mengikuti kegiatan riset dosen.

Strategi berikutnya adalah mengadakan pelatihan kepenulisan ilmiah dan pencegahan plagiasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan bekal kompetensi kepada mahasiswa agar mampu menulis



Gambar 1. Pelatihan *Reference Manager*

ilmiah dengan baik dan terhindar dari tindakan plagiasi. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh pimpinan fakultas sebagai berikut:

“Untuk menumbuhkan budaya akademik mahasiswa, maka perlu kami berikan stimulan tentang apa itu karya ilmiah, bagaimana karya ilmiah yang baik dan benar, dan bagaimana menghindari tindakan plagiasi (W.WDI.15-10-2020)”.

Senada dengan pernyataan diatas, salah seorang pimpinan jurusan menyatakan sebagai berikut:

“Terkait pentingnya pencegahan plagiasi, saya minta kepada salah satu dosen untuk memberikan pelatihan tentang *reference manager*, agar mahasiswa dalam menulis makalah tidak asal comot (W.KMP.10-02-2020)”.

Hasil observasi dalam kegiatan ini sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1. (O.PMB.15-02-2020). Kegiatan pelatihan menggunakan *reference manager* (mendeley) dilatarbelakangi adanya kasus plagiasi yang ditemukan dalam karya ilmiah mahasiswa, baik dalam kegiatan perkuliahan ataupun perlombaan karya ilmiah. Tindakan plagiasi tersebut tidak semuanya dilakukan dengan sengaja, namun kadangkala karena mahasiswa tidak menyadari jika tulisan mereka terindikasi plagiat. Tujuan ini bertujuan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan tentang *Program reference manager* (mendeley) yang berguna dalam pembuatan sitasi. Harapannya tindakan plagiasi bisa diturunkan setelah mahasiswa memahami dan mampu menggunakan program tersebut.

Strategi berikutnya adalah pembimbingan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa secara komprehensif dan berkesinambungan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Selain itu kuantitas dan kualitas produk juga menjadi titik perhatian dalam kegiatan ini. Bimbingan secara komprehensif dimaksudkan kegiatan pembimbingan dilakukan mulai dari paling awal (menemukan ide) hingga penulisan hasil akhir. Berkesinambungan artinya kegiatan ini berlangsung secara *continue*. Urgensi kegiatan ini sebagaimana dinyatakan oleh Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni sebagai berikut:

“Agar mahasiswa mampu dan memiliki budaya akademik terutama karya ilmiah, maka perlu dibimbing dengan optimal. Oleh karena itu, saya meminta dukungan dan menugaskan bapak ibu dosen agar intensif membimbing mahasiswa dalam menulis karya ilmiah (W.WDIII.28-09-2020)”. Senada dengan hal tersebut, salah seorang dosen menyatakan sebagai berikut:

“Mahasiswa harus kita bimbing secara komprehensif,, agar idenya menarik, karya-nya

bagus, dan pada akhirnya mereka akan tumbuh rasa senang dengan karya ilmiah apabila dia puas dengan hasil karyanya (W.MDJT.23-10-2207)".

Setelah mahasiswa dibekali dengan teori dan keterampilan menulis ilmiah, maka strategi berikutnya adalah mengikutsertakan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kompetisi ilmiah. Kegiatan ini diperlukan untuk membentuk jiwa ilmiah dan kompetitif dalam diri mahasiswa, melatih keberanian, percaya diri, dan kekompakan selain juga memperjuangkan nama lembaga dalam berbagai even kemahasiswaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang pimpinan fakultas sebagai berikut:

"Mahasiswa kita dorong dan kita beri fasilitas agar mau mengikuti berbagai perlombaan ilmiah. Dengan terbiasa ikut lomba, harapannya budaya akademik mahasiswa akan meningkat terutama dalam hal karya ilmiah (W.WDIII.20-08-2020)".

Selain itu untuk mendukung terbentuknya budaya secara *bottom-up* dari *grass root*, maka pimpinan fakultas dan jurusan mewadahi dan mendukung terbentuknya komunitas-komunitas ilmiah mahasiswa. Komunitas ini berisi kumpulan mahasiswa yang memiliki minat yang sama dalam karya ilmiah, kemudian bersama-sama membentuk komunitas. Hal seperti dinyatakan oleh salah satu pimpinan fakultas:

"Kami mendorong dan memfasilitasi pembentukan komunitas-komunitas ilmiah. Sebab akan sangat mendukung terbentuknya budaya akademik. Khususnya bagi anggota komunitasnya, terlebih jika mereka menularkan ke mahasiswa yang lainnya (W.WDIII.12-08-2020)."

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan komunitas akademik sangat didukung stakeholders FIP Unesa, baik pimpinan ataupun dosen. Hal ini sangat penting sebab komunitas yang bermula dari kesamaan minat pada umumnya akan mampu bertahan lama dan akan membentuk budaya akademik yang kuat di lingkungannya.

Strategi berikutnya adalah membangun jejaring akademik dengan perguruan tinggi luar negeri melalui *student exchange*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya akademik mahasiswa, mengenalkan mahasiswa FIP Unesa dengan budaya akademik mahasiswa dari perguruan tinggi negara lain di luar negeri, dan membangun *networking*. Kegiatan *student exchange* salah satunya dilakukan dengan Khon Kaen University dari Thailand. Strategi ini sebagaimana dijelaskan oleh WD III sebagai berikut:

"*Student Exchange* merupakan salah satu terobosan yang dilakukan FIP Unesa untuk membangun budaya akademik mahasiswa. Mahasiswa akan mengetahui bagaimana budaya akademik di perguruan tinggi luar negeri, sehingga ketika pulang bisa menularkan kepada mahasiswa yang lain sehingga akan menambah iklim akademik di FIP Unesa (W.WDIII.10-10-2020)".

Hal ini senada dengan yang disampaikan salah seorang mahasiswa peserta *student exchange* sebagai berikut:

"Kegiatan *student exchange* yang kita ikuti memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan akademik saya. Saya melihat bagaimana budaya akademik mahasiswa di perguruan tinggi luar negeri. Banyak inspirasi yang saya dapat dari sana. Setelah kembali ke FIP Unesa, saya desiminasikan ke teman-teman dan saya ajak untuk meniru hal-hal baik terutama budaya akademik yang ada di luar negeri (W.DW.27-09-2020)".

Dapat disimpulkan kegiatan *student exchange* memberikan dampak yang positif dalam membangun budaya akademik mahasiswa. Pertukaran informasi mengenai budaya akademik apabila diteruskan dengan asimilasi positif akan menghasilkan budaya akademik mahasiswa yang kokoh di FIP Unesa.

Strategi berikutnya adalah mengintensifkan kegiatan bimbingan akademik. Hal ini dilatarbelakangi bahwa proses pembelajaran yang dijalani mahasiswa tidak sekedar memberikan bekal kognitif saja melainkan pembentukan karakter dan kepribadian. Dengan demikian, mahasiswa perlu mendapatkan pendampingan akademik agar selama menjalani proses pendidikan mendapatkan bimbingan dan arahan. Berbagai hambatan akademik yang muncul bisa didiskusikan dan dicarikan solusinya. Harapannya kegiatan ini mampu memberikan spirit positif dan prestasi bagi mahasiswa dalam mengikuti proses pendidikan.

Strategi lainnya dalam membangun budaya akademik mahasiswa yaitu mengadakan seminar-seminar guna menumbuhkan budaya akademik mahasiswa. Kegiatan ini mengundang akademisi maupun praktisi yang sukses dalam bidangnya, yang diminta untuk memberikan motivasi dan contoh *best practices* bagi mahasiswa. Kegiatan didukung oleh pimpinan fakultas dan jurusan. Dukungan yang diberikan berupa stimulan pendanaan dan peminjaman sarpras untuk pelaksanaan kegiatan. Kegiatan seminar bertujuan mengenalkan dan menumbuhkan budaya akademik.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Budaya Akademik Mahasiswa

Implementasi berbagai strategi untuk membangun budaya akademik mahasiswa di FIP Unesa tentu tidak lepas dari berbagai faktor, baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal maupun faktor eksternal, baik yang bersumber dari dosen maupun mahasiswa. Untuk faktor-faktor pendukung sebagaimana dinyatakan oleh pimpinan fakultas sebagai berikut:

“Kami selaku pimpinan fakultas memberikan dukungan penuh untuk membangun budaya akademik mahasiswa, baik berupa dukungan kebijakan maupun pengalokasian anggaran yang cukup besar untuk kegiatan akademik dan kemahasiswaan dengan harapan adanya dana dan sumberdaya yang cukup akan mempermudah perwujudan budaya akademik mahasiswa. Selain itu, kami juga senantiasa memberikan motivasi, arahan, dan kesempatan kepada mahasiswa untuk seluas-luasnya mengembangkan diri dalam hal akademik (W.DK.20-08-2020)”

Senada dengan pimpinan fakultas, salah seorang pimpinan jurusan menyatakan sebagai berikut:

“Untuk menumbuhkan budaya akademik mahasiswa memerlukan waktu yang panjang dan sumberdaya yang banyak. Kami melakukan usaha berupa pemberian dukungan, motivasi, bimbingan, penguatan, layanan konsultasi, dan tentu saja alokasi dana dari jurusan mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan budaya akademik mahasiswa (W.DS.12-11-2020)”.

Salah seorang dosen juga menyatakan hal senada:

“Kalau kami sebagai dosen, kontribusi untuk menumbuhkan budaya akademik mahasiswa, banyak berupa pemberian dorongan, motivasi, layanan bimbingan akademik dan penulisan ilmiah, yang semuanya itu kami laksanakan disela-sela memberikan perkuliahan ataupun saat bimbingan diluar jam perkuliahan (W.DS.SPY.11-08-2020)”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung untuk membangun budaya akademik mahasiswa terdiri dari beberapa jenis, yaitu adanya kebijakan pimpinan, dukungan pimpinan dan yang berupa materi dan non materi, dan menciptakan iklim akademik yang positif. Seluruh elemen fakultas dan jurusan baik pimpinan ataupun dosen dapat berkontribusi sesuai dengan kewenangan dan kemampuan masing-masing.

Disamping faktor pendukung, ada faktor yang menjadi penghambat dalam upaya membangun budaya akademik mahasiswa. Faktor-faktor tersebut berasal dari internal dosen ataupun mahasiswa. Hal ini sebagaimana dinyatakan salah satu dosen pendamping kemahasiswaan sebagai berikut:

“saya sudah berupaya untuk membimbing mahasiswa membuat karya ilmiah, namun respon dari mereka sangat rendah. Rasa tertariknya kecil, sudah saya motivasi, namun tetap sulit. Mayoritas problem mahasiswa ya tidak adanya niat dan minat untuk membuat karya ilmiah, tentu ini berat untuk membangun budaya akademik mahasiswa sebagai (W.RF.20-20-2020)”.

Sementara salah satu dosen memberikan pendapat sebaliknya.

“Jujur saya akui kami dosen banyak yang kurang bisa fokus membimbing karya ilmiah atau bimbingan akademik mahasiswa, semua ini bukan karena kami tidak mampu, namun kesibukan yang membuat semua jadi begini (W.ER.21-08-2020)”.

Sementara salah satu aktivis mahasiswa memberikan pendapat sebagai berikut:

“Rata-rata mahasiswa aktivis memang kurang begitu tertarik bicara karya ilmiah atau akademik, sebab kami sudah terlalu disibukkan dengan kegiatan ormawa yang sifatnya non ilmiah, rasa tertarik ada, tapi kemauan untuk mencoba yang kurang” (W.MHS.DNG.21-08-2020)”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat untuk membangun budaya akademik ada yang berasal dari internal dosen ataupun internal mahasiswa. Faktor kesibukan dosen menjadi faktor internal dosen, sementara niat dan motivasi rendah menjadi faktor penghambat pada diri mahasiswa.

PEMBAHASAN

Strategi Dalam Membangun Budaya Akademik Mahasiswa

Membangun budaya akademik mahasiswa tidak bisa dilakukan secara instan namun melalui proses yang panjang. Proses pembudayaan akan terlaksana dengan baik jika pimpinan organisasi/lembaga mendukung proses tersebut. Bentuk dukungan pimpinan FIP Unesa yaitu membuat implementasi strategi berupa kebijakan pendanaan yang diprioritaskan pada kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan FIP Unesa berada pada garda terdepan dalam mendukung proses peningkatan budaya akademik mahasiswa sebagaimana hasil riset yang dilakukan Karmila (2019) yang menyimpulkan bahwa pemimpin yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik akan memperlancar terbentuknya budaya organisasi/akademik yang positif. Selain itu, *curative action* dari pimpinan FIP menunjukkan bahwa pengelolaan organisasi sudah dilaksanakan dengan orientasi pada manajemen mutu modern yang mensyaratkan adanya partisipasi aktif dari manajemen puncak (top manajemen) untuk membangun budaya organisasi.

Fakultas menerapkan strategi sinergitas kegiatan kemahasiswaan dengan kegiatan akademik. Hal ini sangat relevan dikarenakan kegiatan kemahasiswaan pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang dilaksanakan diluar perkuliahan. Sinergi antara dua bidang ini mendukung terbangunnya budaya akademik mahasiswa. Hal ini selaras dengan pernyataan Zuchdi (2010) bahwa salah satu indikator berkembangnya budaya akademik mahasiswa adalah optimalnya kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan dalam mendukung pembentukan karakter akademik mahasiswa. Sinergi ini juga sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh FIP Unesa untuk mempersiapkan akreditasi masing-masing program studi. Hal ini dikarenakan borang akreditasi prodi standar bidang kemahasiswaan menuntut kegiatan kemahasiswaan harus berorientasi akademik. Strategi ini menunjukkan bahwa pimpinan fakultas berpikir visioner dan futuristik.

Pimpinan fakultas dan jurusan sebagai pemegang kewenangan langsung terhadap ormawa senantiasa memberikan motivasi dan penguatan kepada mahasiswa, untuk terus meningkatkan budaya akademik terutama penulisan ilmiah. Tindakan ini selaras dengan pernyataan Bush & Coleman (2010: 15) bahwa pemimpin hendaknya berperan sebagai motivator bagi anggota organisasi agar secara bersama memiliki spirit untuk mewujudkan lembaga yang unggul. Pemimpin harus mampu membaca isu-isu akademik yang berkembang dan *up to date*, misalnya budaya digital yang sudah masuk ke ranah akademik sebagaimana hasil penelitian Muchsini & Siswandari (2020) yaitu penting bagi dosen untuk menyusun desain pembelajaran dan kegiatan ilmiah mahasiswa yang berbasis teknologi agar bisa diterima oleh mahasiswa era milenial. Dengan demikian penting untuk dibangun budaya menulis ilmiah mahasiswa berbasis ICT.

Strategi pelibatan mahasiswa dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh dosen menunjukkan bahwa lembaga memahami bahwa salah upaya dalam menciptakan budaya akademik adalah melalui berbagai kegiatan seperti membaca, meneliti, dan menulis. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Santana & Suriani (2009) yaitu upaya membangun budaya akademik tidak hanya dimanifestasikan melalui pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga berkenaan dengan aktivitas utama universitas, yaitu penelitian berbasis disiplin ilmu.

Kegiatan pelatihan penulisan ilmiah dan *reference manager* untuk mencegah plagiasi bagi mahasiswa merupakan salah satu manifestasi strategi yang dibuat pimpinan fakultas dan jurusan untuk membangun budaya akademik mahasiswa. Pelatihan tersebut memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan pengutipan dan daftar rujukan dengan harapan bisa mencegah plagiasi ataupun auto plagiasi yang disebabkan oleh ketidakpahaman atau ketidak sengaja mahasiswa. Strategi ini dilakukan secara berkesinambungan sehingga akan menjadi kebiasaan, kebutuhan, dan dalam jangka panjang akan membudaya.

Strategi mengikutsertakan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kompetisi ilmiah pada dasarnya merupakan upaya untuk menanamkan sikap ilmiah mahasiswa, seperti jujur, berani, tanggung jawab, mandiri, dan ulet. Sikap ilmiah yang terbangun pada akhirnya akan berkontribusi dalam membangun budaya ilmiah mahasiswa sebagaimana hasil penelitian Nikmah (2019) yang menyatakan bahwa sikap ilmiah mahasiswa mempunyai hubungan langsung yang cukup kuat dengan pembentukan budaya akademik mahasiswa.

Pemberian dukungan dalam pembentukan komunitas ilmiah mahasiswa merupakan strategi yang sifatnya *bottom up*. Strategi ini memberikan kesempatan kepada akar rumput (mahasiswa) untuk mengembangkan semua ide kreatifnya yang pada akhirnya akan mendorong terciptanya budaya akademik mahasiswa yang kokoh sebab sifat idenya berasal dari mahasiswa sendiri.

Membangun jejaring akademik dengan perguruan tinggi luar negeri melalui *student exchange* akan mendorong terbangunnya budaya akademik mahasiswa. Kegiatan ini akan memfasilitasi pertukaran informasi dan budaya akademik yang bisa diadopsi untuk membangun budaya akademik mahasiswa FIP Unesa. Selain itu mampu menanamkan sikap disiplin diri dan menghormati orang dari latar belakang berbeda serta dengan mahasiswa belajar di negara lain akan terbangun kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, komunikasi yang baik, kolaborasi dan kreativitas yang sangat dibutuhkan pada abad 21.

Strategi lain untuk membangun budaya akademik mahasiswa adalah mengadakan dan menugaskan mahasiswa untuk aktif dalam berbagai forum ilmiah seperti seminar dan workshop tentang kepenulisan ilmiah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sahrandi (2017) yaitu upaya penciptaan iklim kultur tradisi ilmiah mahasiswa harus mendapat perhatian yang serius diantaranya dengan mengadakan seminar ilmiah yang *continue*. Untuk menjaga keberlanjutan dan dampak dari kegiatan, pimpinan fakultas berkoordinasi dengan jurusan dalam *need assesment* topik, tanggal pelaksanaan, serta dosen yang ditugaskan untuk membantu memberikan pembinaan pasca kegiatan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Budaya Akademik Mahasiswa

Upaya membangun budaya akademik mahasiswa FIP Unesa menemui berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor pendukung dikelompokkan menjadi dukungan berupa kebijakan pimpinan, dukungan pimpinan dan dosen, alokasi anggaran yang cukup (dukungan finansial), iklim akademik yang baik, maupun semangat dan efikasi civitas akademik FIP.

Jika dilihat dari aspek finansial dan non finansial, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan finansial berupa alokasi anggaran baik yang diberikan oleh pimpinan fakultas maupun pimpinan jurusan. Sementara dukungan non finansial berupa motivasi, arahan, bimbingan akademik, layanan konsultasi, dan layanan peminjaman referensi yang dibutuhkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan akademik.

Berbagai macam dukungan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya pimpinan selingkung FIP Unesa memiliki komitmen dan tanggung jawab yang baik dalam upaya membangun budaya akademik mahasiswa FIP Unesa. Budaya akademik yang dibangun pada akhirnya akan melahirkan sistem penjaminan mutu yang modern sebagaimana pernyataan Gaspersz (2019) bahwa untuk membangun sistem mutu modern dibutuhkan kesadaran bersama dari seluruh elemen guna mencapai mutu yang diharapkan, tentu dalam hal ini budaya akademik mahasiswa.

Sementara faktor penghambat untuk meningkatkan budaya akademik didominasi oleh masalah internal, baik dari dosen selaku pendidik maupun mahasiswa selaku subjek kegiatan pembelajaran. Bagi dosen kesibukan menjadi faktor penghambat yang utama, sementara bagi mahasiswa rendahnya niat dan motivasi membuat karya ilmiah menjadi faktor penghambat utama, disamping terlalu banyak mengikuti kegiatan non sebagai bagian dari program kerja organisasi kemahasiswaan.

Faktor-faktor penghambat ini harus segera diatasi mengingat *internal factor* merupakan penghambat yang sifatnya serius. Sebesar apapun dukungan *external factor* akan sia-sia saja jika faktor internal masih jadi kendala. Fidler (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor internal yang ada pada diri pengelola lembaga pendidikan ataupun murid akan menghambat proses pembangunan mutu lembaga pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka berbagai faktor penghambat tersebut sangat urgen untuk segera diselesaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya membangun budaya akademik mahasiswa FIP Unesa dilakukan melalui sinergi antar berbagai elemen yang ada, baik pimpinan fakultas, pimpinan jurusan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Strategi pimpinan fakultas dan jurusan adalah membuat kebijakan yang mendukung proses membangun budaya akademik mahasiswa, baik kebijakan bidang akademik, keuangan dan prasarana, serta bidang kemahasiswaan. Dosen melibatkan mahasiswa dalam melakukan melakukan tri dhama, sementara mahasiswa aktif dalam kegiatan

pembelajaran dan ekstra kurikuler yang mendukung kegiatan akademik khususnya karya ilmiah. Sinergi strategi antar semua elemen dengan ditopang semangat dan efikasi yang tinggi pada akhirnya mampu mendorong terbangunnya budaya akademik mahasiswa.

Faktor pendukung dalam membangun budaya akademik mahasiswa yaitu adanya dukungan kebijakan pimpinan fakultas dan jurusan dengan prioritas pada kegiatan akademik dan kemahasiswaan, alokasi anggaran yang cukup, dan iklim akademik yang baik. Sementara faktor penghambat yaitu dosen merasa sibuk sehingga kurang tertarik untuk membimbing mahasiswa khususnya dalam kegiatan kepenulisan ilmiah, sedangkan mahasiswa kurang motivasi dalam membuat karya ilmiah dan terlalu banyak mengikuti kegiatan non akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bektas, F., Cogalty, N., Karadaq, E., & Ay, Y. (2017). School Culture and Academic Achievement of Students: A Meta-analysis Study. *The Anthropologist: Routledge*, 21(3), 482-488, doi: 10.1080/09720073.2015.11891837.
- Bush, T. & Coleman, M. (2010). *Leadership and Strategic Management in Education*. London: Paul Chapman Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4 ed). Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa.
- Fidler, B. (2012). *Strategic Management for School Development*. London: Paul Chapman Publishing.
- Gaspersz, V. (2019). *Total quality management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karmila, N. (2019). Peran penting kepemimpinan dan budaya organisasi dalam menciptakan anggota organisasi yang memiliki *organizational citizenship behavior*. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 15-21.
- Melesse, S., & Molla, S. (2018). The contribution of school culture to students' academic achievement: The case of secondary and preparatory schools of Assosa Zone, Benshangul Gumuz Regional State, Ethiopia. *Research in Pedagogy*, 8(2), 190-203. doi: 10.17810/2015.83.
- Muchsini, B., & Siswandari. (2020). Class culture and the academic stress of digital natives generations. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1). doi:10.21831/cp.v39i1.26910.
- Nikmah, D. N. (2019). Hubungan Sikap Ilmiah, Kebebasan Akademik, dan Etika Akademik dengan Budaya Akademik Mahasiswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 29-44. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i12019p029>.
- Sahrandi, A. (2017). Tradisi Akademis Mahasiswa: Implimentasi Iklim Kultur Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.46>
- Santana, S., & Suriani. (2009). Budaya Akademik Internasional Mahasiswa Indonesia di Australia dan Kanada. *Jurnal Mimbar*, 15(2), 119-142.
- Shen, X., & Tian, X. T. (2012). Academic Culture and Campus Culture of Universities. *Higher Education Studies*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.5539/hes.v2n2p61>.
- Suteja, J. (2020). *Membangun budaya akademik*. Retrieved Desember 2020, from Research Gate Website: <https://www.researchgate.net/publication/342519955>.
- Thamrin. (2012). Karakter budaya akademik dan hubungannya dengan prestasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Universitas Negeri Medan. *Jurnal Mediasi*, 4(1). <http://digilib.unimed.ac.id/415/1/Thamrin.pdf>.
- Zuchdi, D. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press.

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong